"AKTIVITAS KOMUNIKASI UPACARA ADAT PANEN TEBU (Studi Fenomenologi Dalam Upacara Adat Mantenan Tebu Di Desa Pangka, Kota Tegal)"

"COMMUNICATION OF CEREMONY ACTIVITY SUGAR HARVEST (Phenomenologic Study Of Communication In Traditional Mariage Ceremony Cane In Pangka Village, Tegal City)"

Mita Praditya Sari[1], Yuliani Rachma Putri[2], Ruth Mei Ulina Malau[3]

Prodi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom

[1]mitapradityasari@gmail.com, [2]yuliani.nurrachman@gmail.com, [3]ruthmeimalau@gmail.com

Abstrak

Upacara adat mantenan tebu merupakan upacara adat tahunan desa dalam menyambut musim panen dan musim penggilingan tebu, proses dalam mantenan tebu yaitu menikahkan tebu dari dua kebun tebu yang berbeda, kedua pasangan tebu tersebut diibaratkan sebagai pasangan kekasih yang harus dinikahkan sehingga akan memperoleh keturunan yang banyak dan berkualitas baik. Mantenan tebu juga melambangkan ekspresi rasa syukur warga desa kepada Tuhan dan leluhur desa sehingga hasil panen tebu nantinya akan lancar dan menguntungkan warga desa, rangkaian upacara mantenan tebu sesuai dengan tradisi adat di desa Pangka. Penelitian ini dimaksudkan untuk menjelaskan aktivitas komunikasi upacara adat mantenan tebu yang dilaksanakan di Desa Pangka, Kota Tegal.Pada penelitian ini menggunakan metode studi fenomenologi dalam penelitian kualitatif, didukung oleh paradigma konstruktivisme. Data diperoleh dari hasil wawancara secara mendalam dengan kuncen, pemilik kebun tebu dari pasangan manten tebu , dan karyawan pabrik gula PG Pangka. Selain itu, data yang diperoleh didukung dari hasil observasi partisipan, kemudian data diuji kebenarannya dengan metode triangulasi sumber. Kemudian hasil data dianalisis dengan menggunakan reduksi data, penyajian data dalam uraian singkat, dan pengambilan kesimpulan.Hasil penelitian yang diperoleh yaitu situasi komunikatif pada upacara adat mantenan tebu tersebut sakral, ketat akan hukum adat, kondusif, keakraban, kegembiraan. Peristiwa komunikatif memberikan gambaran secara berurutan mengenai proses terjadinya upacara adat mantenan tebu mulai dari awal tahapan upacara hingga akhir. Sedangkan tindakan komunikatif mendeskripsikan bagaimana tindakan-tindakan atau interaksi yang terjadi memberikan arti simbolik sebagai pesan komunikasi verbal dan non verbal.

Ketiga unsur hasil penelitian yang terdiri dari situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindak komunikatif menjadi kunci dalam mendeskripsikan proses komunikasi yang terdapat pada upacara adat mantenan tebu di Desa Pangka, Kota Tegal.

Kata Kunci :: Penelitian Kualitatif, Studi Fenomenologi, Mantenan Tebu, Upacara Adat, Aktivitas Komunikasi

Abstract

The traditional ceremony mantenan cane is a traditional ceremony annual village in welcoming the harvest and milling season of sugar cane, the process in mantenan cane is married cane of two sugar plantations were different, both pairs of sugar cane likened to a pair of lovers who must marry so that it will obtain offspring are many and good quality. Mantenan cane also symbolizes the expression of gratitude of the villagers to God and the ancestors of the village so that the sugar cane harvest will be smoothly and profitably villagers, a set of ceremonial cane mantenan according to indigenous traditions in the village of Pangka, Tegal City. In this research study using methods phenomenologic in qualitative research supported by constructivism paradigm. Data is collected from the results of an in-depth interview with kuncen, sugar cane plantation owners of the pair manten sugarcane, and sugar mill employees of PG Pangka and the in addition, the data collected supported from the observation participants, then the data tested the truth with the triangulation methods. Then the results of the data is analyzed using data reduction, data display in a short description, and drawing a conclusion of the resul

The results obtained communicative situation at a wedding ceremony is sacred, appropriate customary law, conducive, familiarity, excitement. Communicative events gives a picture in a row about the process of starting from early stage of the sugarcane marriage ceremony until the end. While the communicative acts described how acts or interaction that occurs giving the meaning of symbolic as a verbal communication and non verbal message. The three elements of research results consisting of communicative situation, communicative events, and communicative acts that be a key in described processes of communication that was found at sugarcane marriage ceremony in the Pangka village, Tegal City.

Keywords: Qualitative Research, Phenomenologic , Sugarcane Marriage, Traditional Ceremony, Activity of Communication

1. Pendahuluan

Masyarakat Indonesia memiliki berbagai macam bentuk kebudayaan yang kaya dengan ciri khas dan karakteristik unik dalam mengaktualisasikan perilakunya didalam berkomunikasi pada saat melakukan hubungan sosial dengan orang lain, baik itu posisinya sebagai komunikator maupun komunikan. Segala macam bentuk ciri khas dan karakter yang dimiliki oleh tiap individu tersebut pada dasarnya dipengaruhi oleh latar belakang kebudayaan yang dimiliki. Hal ini akan membentuk suatu kebiasaan dan adat istiadat yang diperoleh secara turun temurun dan secara berkelanjutan meneruskan adat istiadat tersebut sesuai dengan aturan dari lingkungan wilayah dimana seseorang hidup. Latar belakang kebudayaan itulah yang akan mempengaruhi segala tingkah laku individu termasuk dalam melakukan prosesi upacara adat.

Salah satu bentuk upacara adat yang masih menjaga dan mewariskan nilai-nilai adat dari leluhur untuk dijadikan penelitian oleh peneliti adalah upacara adat budaya “Mantenan Tebu” yang berada di Desa Pangka, bekerjasama dengan perusahaan penghasil gula PTP Nusantara XI PG Pangka di Kota Tegal, Jawa Tengah, tepatnya di Kabupaten Tegal yaitu daerah Pangkah, Slawi.PG Pangka adalah Pabrik Gula yang berada di dalam naungan BUMN dan PTP Nusantara XI. PG Pangka merupakan perusahaan pengolahan tebu. Masyarakat di sekitar pabrik masih memegang teguh tradisi dan kebudayaan yang dimiliki hingga saat ini. Terbukti dengan eksistensi tradisi yang tetap diadakan oleh masyarakat desa Pangkah saat menyambut musim panen dan penggilingan tanaman tebu. Tradisi tersebut hanya sekali dalam setahun, tepatnya pada selamatan pesta akan panen dan penggilingan tebu, waktu pelaksanaan tradisi tidak dapat diperkirakan karena proses matangnya tebu setiap tahun berbeda-beda. Tradisi ini dilakukan sebagai bentuk ekspresi rasa syukur kepada Tuhan Sang penguasa alam.

Mantenan tebu adalah tradisi mengawinkan tebu jantan dan tebu betina, simbol penganten tebu diambil dari tebu milik petani-petani tebu yang berada di kawasan desa Pangka sebagai gambaran bersatunya dua tebu dari asal ladang tebu yang berbeda, dalam proses mengkawinkannya tebu akan dipanen dan digiling bersama ketika sudah matang dangan cara, kedua tebu akan diikat bersama dengan menggunakan kain kemudian langsung digiling yang menandakan dimulainya musim panen sehingga tebu lainnya pun mengikuti akan dipanen dan digiling juga.

Setiap tahapan prosesi upacara adat mantenan tebu dilaksanakan penuh dengan suasana sakral, dan setiap tahapan-tahapan prosesinya memiliki makna tersendiri sehingga hal ini tetap untuk dipertahankan oleh masyarakat Desa Pangka. Proses upacara mantenan tebu mulai dari tahap awal pemilihan pasangan tebuhingga tahap akhir proses upacara mantenan tebu di Desa Pangka tentunya terdapat proses komunikasi di dalamnya. Komunikasi merupakan aktivitas penting dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial.

Dalam penelitian mengenai upacara adat mantenan tebu di Desa Pangka, peneliti akan membahas mengenai aktivitas komunikasi yang ada di dalamnya. Aktivitas komunikasi sama artinya dengan mengidentifikasikan peristiwa komunikasi dan atau proses komunikasi. Aktivitas komunikasi tersebut terdiri dari tiga unit diskrit yaitu situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindak komunikatif.

2. Kajian Literatur

2.1 Komunikasi

Komunikasi merupakan hal yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Manusia adalah makhluk sosial sehingga dalam berhubungan dengan orang lain pada kehidupan manusia dibutuhkan kegiatan komunikasi guna mencapai suatu tujuan tertentu.

2.2 Jenis-Jenis Komunikasi

Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah proses penyampaian pesan verbal dari komunikator kepada komunikan. Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan kata-kata.Komunikasi Non Verbal Komunikasi non verbal adalah proses penyampaian pesan non verbal dari komunikator kepada komunikan. Pesan non verbal adalah semua isyarat yang bukan merupakan kata-kata**.**

2.3 Fungsi Komunikasi

1. Komunikasi Sosial

Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyarakatkan bahwa komunikasi penting untuk membangun konsep diri kita, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan, dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang menghibur, dan memupuk hubungan dengan orang lain.

2. Komunikasi Ekspresif

Komunikasi ekspresif tidak otomatis bertujuan mempengaruhi orang lain, namun komunikasi juga dapat dilakukan semata-mata untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi). Perasaan-perasaan tersebut dikomunikasikan terutama melalui pesan-pesan nonverbal. Perasaan sayang, marah, rindu, sedih, takut, prihatin, dan benci dapat disampaikan lewat kata-kata, namun terutama dapat lebih mampu diekspresikan melalui perilaku non verbal.

2.4 Komunikasi Ritual

Suatu komunitas yang sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup, yang disebut antropolog sebagai rites of passage, mulai dari upacara kelahiran, sunatan, ulang tahun (menyanyikan happy birthday dan pemotongan kue), pertunangan, pernikahan, hingga upacara kematian.

Menurut Simon Anholt (dalam Moilanen dan Rainisto, 2009:7)

2.2.3 Fenomenologi

Menurut Husserl, fenomenologi membimbing kita agar dapat memberikan dan memahami makna terhadap pengalaman orang lain yang bersifat intersubjektivitas, dari fenomenologi pula kita dapat menggambarkan bagaimana seseorang berorientasi kepada pengalaman hidup, dan selalu mempertanyakan cara bagaiman dia mengalami dunia, memuaskan rasa ingin tahu dia tentang dunia dimana kita semua hidup sebagai manusia

2.2.4 Aktivitas Komunikasi

aktivitas komunikasi sama artinya dengan mengidentifikasikan peristiwa komunikasi dan atau proses komunikasi. Menurut Hymes, tindak tutur atau tindak komunikatif mendapatkan statusnya dari konteks sosial, bentuk gramatika dan intonasinya. Sehingga proses atau peristiwa komunikasi adalah khas yang dapat dibedakan dengan proses komunikasi yang dibahas pada konteks komunikasi yang lain (Kuswarno, 2008:41).

Menurut Hymes untuk mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas komunikasi diperlukan pemahaman mengenai unit-unit diskrit aktivitas komunikasi adalah (Kuswarno, 2008:41) :

a. Situasi komunikatif atau konteks terjadinya komunikasi

Contoh: Masjid, tempat umat Muslim melaksanakan ibadah. Situasi komunikatif yang ditemukan adalah bentuk komunikasi yang terjadi pada saat beribadah di Masjid.

b. Peristiwa komunikatif atau keseluruhan perangkat komponen yang utuh dengan tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, dan melibatkan partisipan yang secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama, mempertahankan tone yang sama, dan kaidah- kaidah yang sama untuk interaksi, dalam settingyang sama. Peristiwa komunikatif adalah peristiwa yang khas dilakukan. Contoh: kegiatan-kegiatan khas dalam peristiwa mensyukuri hasil bumi yaitu Slametan (berdoa bersama sambil mengucap syukur).

Analisis peristiwa komunikatif dimulai dengan mendeskripsikan komponen-komponen penting, yaitu :

1. Genre atau tipe peristiwa komunikatif, misalnya lelucon, salam, perkenalan, dongeng, gosip, dll.
2. Topik peristiwa komunikatif.
3. Tujuan dan fungsi peristiwa secara umum dan juga fungsi dan tujuan partisipan secara individual.
4. Setting termasuk lokasi, waktu, musim, dan aspek fisik situasi yang lain (misalnya besarnya ruangan tata letak perabotan).
5. Partisipan, termasuk usianya, jenis kelamin, etnik, status sosial, atau kategori lain yang relevan, dan hubungan satu sama lainnya.
6. Bentuk pesan, termasuk saluran verbal non verbal dan hakikat kode yang digunakan, misalnya bahasa mana dan varietas yang mana.
7. Isi pesan, mencakup apa yang dikomunikasikan, termasuk level konotatif dan referensi denotatif.
8. Urutan tindakan, atau urutan tindak komunikatif atau tindak tutur termasuk alih giliran atau fenomena percakapan.
9. Kaidah interaksi
10. Norma-norma interpretasi, termasuk pengetahuan umum, kebiasaan, nilai, norma yang dianut, tabu-tabu yang harus dihindari dll.(Kuswarno, 2008:42).

c. Tindak komunikatif yaitu fungsi interaksi tunggal, seperti pernyataan, permohonan, perintah, ataupun perilaku non verbal.

2.2.5 Interaksi Simbolik

Bahwa karakteristik dasar ide dari interaksi simbolik adalah suatu hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu. Interaksi yang terjadi antar individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan.

3. Metodelogi Penelitian

3.1 Paradigma Penelitian

penelitian ini paradigma yang digunakan adalah paradigma konstruktivisme. Penelitian kualitatif yang berlandaskan paradigma konstruktivisme berpandangan bahwa pengetahuan itu bukan hanya merupakan hasil pengalaman terhadap fakta, tetapi juga merupakan hasil konstruksi pemikiran subjek yang diteliti. Pengenalan manusia terhadap realitas sosial berpusat pada subjek dan bukan pada objek, hal ini berarti bahwa ilmu pengetahuan bukan hasil pengalaman semata, tetapi merupakan juga hasil konstruksi oleh pemikiran

3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Peneliti menggunakan penelitian kualitatif karena berkaitan dengan pembahasan yang diteliti yaitu mengenai penjelasan aktivitas komunikasi mantenan tebu melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya**.**

3.3 Subjek dan Objek Penelitian

objek penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah aktivitas komunikasi yang dilakukan warga desa Pangka di desa Pangka. Sedangkan, Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah upacara mantenan tebu di desa Pangka,

3.4 Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi.

3.5 Teknik Keabsahan Data

1. Uji Kredibilitas

Dalam penelitian kualitatif uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, Analisis kasus negatif, penggunaan bahan referensi dan member check (Sugiyono, 2015:273).

Dalam penelitian ini untuk menguji keterpercayaan peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber, penggunaan, bahan referensi, dan membercheck.

a. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.

1. Triangulasi Sumber

Digunakan dalam menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, sebagai contoh, untuk menguji kredibilitas data tentang gaya kepemimpinan seseorang, maka pengumpulan dan pengujian data yang diperoleh dilakukan ke bawahan yang dipimpin, ke atasan yang menugasi, dan ke teman kerja kelompok kerjasama. Data dari ketiga sumber tersebut, tidak bisa dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi di deskripsikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda dari tiga sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (member check) dengan tiga sumber data tersebut.(Sugiyono, 2015:273).

2. Triangulasi Tehnik

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan tehnik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu di cek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner.Bila dengan tehnik pengujian kredibilitas tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

3. Triangulasi Waktu

Data yang dikumpulkan dengan tehnik wawancara pada pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau tehnik lain dalam waktu atau situasi berbeda. (Sugiyono, 2015:273).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber, karena penelitiakan melakukan pengecekan data pada berbagai sumber atau informasi yang terlibat dalam upacara mantenan tebu di desa Pangka, sehingga semua data dari berbagai sumber tersebut dideskripsikan, dikategorikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan yang spesifik. Sehingga dari semua data tersebut dapat diperoleh suatu kesimpulan.

3.6 Teknik Analisis Data

Menurut Bodgan & Biklen (dalam Moleong, 2014:248) analisis data kualitatif adalah upaya dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi suatu yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

a. Data reduction

Mereduksi data merupakan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

b. Data display

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya

c. Conclusion drawing

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.

4. Pembahasan

Aktivitas komunikasi pada upacara adat mantenan tebu yang dilaksanakan di Desa Pangka memiliki beberapa aktivitas-aktivitas khas yang membedakan dengan upacara adat menyambut musim panen di tempat lainnya. Aktivitas-aktivitas yang khas pada upacara adat mantenan tebu di Desa Pangka terdapat peristiwa-peristiwa yang khas juga. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas komunikasi atau proses komunikasi dalam upacara mantenan tebu di Desa Pangka, terdiri atas unit-unit diskrit yaitu situasi komunikatif atau konteks terjadinya komunikasi, peristiwa komunikatif atau keseluruhan komponen komunikasi, dan tindak komunikatif atau fungsi interaksi tunggal. Ketiga unit-unit tersebut yang akan membentuk aktivitas atau peristiwa khas yang ada dalam upacara pernikahan kawin khususnya di Desa Pangka.

Situasi komunikatif dapat tergambarkan pada upacara adat mantenan tebu yang dilaksanakan dalam berbagai rangkaian upacara mulai dari upacara ijab qobul yang dilaksanakan pada tanggal 5 Juni 2016 yang bertempat di tempat penggilingan pabrik gula di Desa Pangka, dimulai dari jam 10.00-12.00 WIB, kemudian rangkaian upacara selanjutnya adalah Arak-arakan yang dilaksanakan masih pada hari yang sama 5 Juni 2016 dimulai dari jam 15.00-17.30 WIB di sekitar pabrik dan wilayah sekitar Desa Pangka

Situasi komunikatif yang tergambarkan dari keseluruhan rangkaian upacara adat mantenan tebu di Desa Pangka mulai dari tahapan upacara siwer, ijab qobul, dan arak- arakan menciptakan situasi komunikatif yang sakral, ketat akan hukum adat, kondusif, keakraban, kegembiraan, dan suasana yang kental akan adat desa. Gambaran situasi komunikatif ini didukung oleh lantunan alat musik rebana, tembang jawa, dan dekorasi janur kuning yang memperindah suasana, dan estetika tata cara berpakaian orang-orang yang terlibat dalam upacara adat mantenan tebu menggunakan kain hitam dan iket kepala, dan menggunakan pakaian adat keraton jawa.

Peristiwa komunikatif adalah peristiwa yang menggambarkan proses upacara mantenan mulai dari awal hingga akhir. Karena terdapat cukup banyak rangkaian upacara adat mantenan tebu di Desa Pangka untuk memudahkan peneliti membagi menjadi 2 tahapan upacara yaitu pra upacara adat dan inti upacara adat mantenan tebu. Mengingat rangkaian peristiwa pada pra upacara mantenan tidak kalah pentingnya dengan rangkaian peristiwa pada inti upacara mantenan tebu.

Proses pada tahap awal upacara dinamakan siwer. Pada saat siwer, kuncen dan warga desa pada sore hingga menjelang malam hari melakukan ziarah ke makam leluhur yang bertujuan agar memohon restu dan izin dari leluhur desa Pangka. Selanjutnya pada malam harinya dilakukan proses lek-lekan yaitu warga desa dan kuncen beserta panitia dalem menjaga temanten tebu di kebun tebu secara bergiliran, hal ini memiliki simbol

kebersamaan dan bertanggung jawab serta berani menghadapi segala resiko demi kamakmuran desa. Setelah proses lek-lekan selanjutnya adalah proses methikan yang dilaksanakan pada pagi harinya, hal ini bertujuan untuk memanen temanten tebu yang sebelumnya sudah dijaga semalaman dan dilanjutkan dengan prosesi serah terima temanten tebu.

Sebelum memasuki inti upacara maka dilaksanakan proses mengarak bakal calon temanten tebu yang telah dipetik menuju ke pabrik gula tepatnya di tempat penggilingan untuk melakukan acara inti. Yaitu ijab-qobul dan acara arak-arakan. Pada inti upacara mantenan tebu dilaksanakan upacara ijab qobul yaitu upacara untuk menikahkan tebu„laki-laki" dan tebu „perempuan" dengan cara yang mengucapkan kalimat ijab qobul adalah kepala desa Pangka kepada camat desa Pangka. Selanjutnya dilaksanakan acara penggilingan temanten tebu oleh cama desa, acara ini menandakan upacara mantenan tebu hampir selesai dan musim panen dan penggilingan tebu telah dimulai.

Selanjutnya pada pelaksanaan acara puncak mantenan tebu dilaksanakan upacara arak-arakan boneka pengantin mengelilingi Desa Pangka menuju alun-alun desa dan akan kembali ke pabrik gula, hal ini memiliki simbol untuk memberitahu kepada warga bahwa upacara mantenan tebu telah selesai, sekaligus untuk memberitahu kepada masyarakat Desa Pangka bahwa musim panen telah dimulai dan warga harus menyambutnya dengan suka cita.

Tindak komunikatif adalah fungsi interaksi tunggal seperti pernyataan, permohonan, perintah, ataupun perilaku non verbal (Kuswarno, 2008:41). Tindak komunikatif dalam upacara adat mantenan tebu di Desa Pangka terdiri dari bentuk komunikasi verbal dan non verbal. Segala bentuk komunikasi verbal dan non verbal tersebut dilakukan baik secara lisan maupun secara simbolik. Pada upacara adat mantenan tebu di Desa Pangka bentuk interaksi simboliknya menggambarkan bentuk komunikasi atau pemujaan kepada leluhur dan nenek moyang desa yang berperan sebagai saksi jalannya rangkaian upacara mantenan dari awal hingga akhir, selain itu simbol-simbol juga digunakan untuk berinteraksi dengan sesama masyarakat Desa Pangka yang terlibat dalam upacara adat mantenan tebu sebagai bentuk simbol yang maknanya telah disepakati bersama. Bentuk simbol-simbol yang digunakan pada rangkaian upacara mantenan merupakan bentuk pengaplikasian tata cara adat mantenan tebu di Desa Pangka yang telah diatur dalam hukum adat setempat.

Simbol-simbol pada upacara adat mantenan tebu di Desa Pangka terdapat pada peristiwa-peristiwa komunikatif yang terjadi. Simbol-simbol tersebut memiliki makna tersendiri yang dipahami secara bersama, simbol-simbol dalam upacara adat mantenan tebu di Desa Pangka meliputi siwer, lek-lekan, methikan, penempatan tempat duduk saat siwer dan methikan, sesautan tembang, hiasan janur, kain hitam dan iket kepala, keris, sesajen, arak-arakan, dan golek manten.

Gambar 4.27 Model Aktivitas Komunikasi

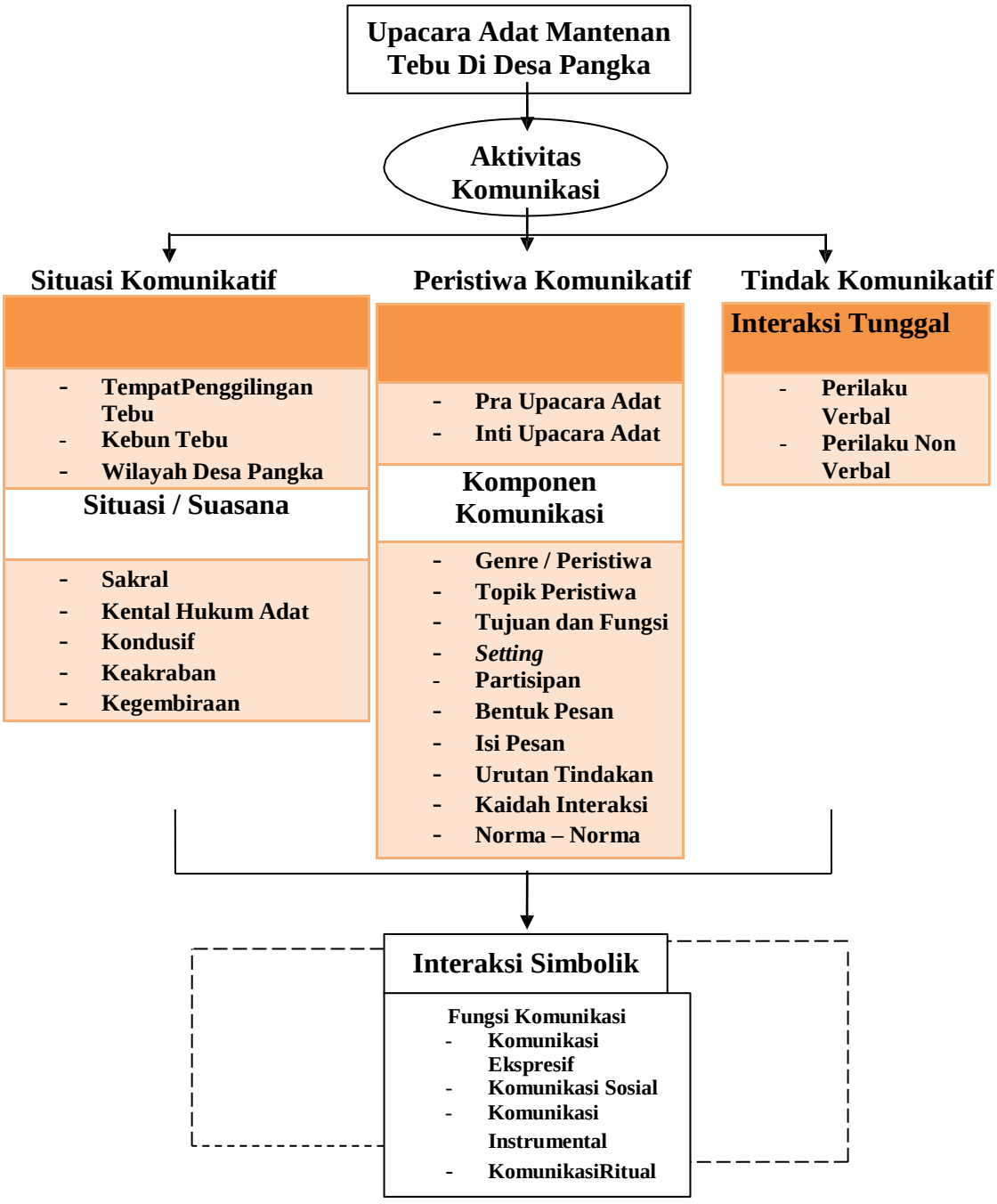

Sumber : Olahan Peneliti, 2016

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyimpulkan Arti upacara dalam bahasa sehari-hari adalah serangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat pada aturan tertentu berdasarkan adat istiadat, agama, dan kepercayaan. Jenis upacara dalam kehidupan masyarakat, antara lain, upacara penguburan, upacara perkawinan, dan upacara pengukuhan kepala suku. Upacara adat adalah suatu upacara yang dilakukan secara turun-temurun yang berlaku di suatu daerah. Dengan demikian, setiap daerah memiliki upacara adat sendiri-sendiri, seperti upacara perkawinan, upacara labuhan, upacara camas pusaka dan sebagainya.Upacara adat yang dilakukan di daerah, sebenarnya juga tidak lepas dari unsur sejarah. Dalam setiap prosesi upacara adat memiliki bentuk komunikasi verbal dan non verbal.

Masyarakat Indonesia memiliki berbagai macam bentuk kebudayaan yang kaya dengan ciri khas dan karakteristik yang unik dalam mengaktualisasikan perilakunya didalam berkomunikasi, maka latar belakang kebudayaan itulah yang akan mempengaruhi segala tingkah laku yang dilakukan oleh individu termasuk dalam melakukan prosesi adat istiadat yang dipercaya. Salah satu bentuk kebudayaan di Indonesia adalah budaya panen tebu yang ada di desa Pangka. Desa pangka adalah desa yang berada di kota Tegal, Jawa Tengah. Salah satu kumpulan masyarakat desa yang masih memegang teguh tradisi dan kebudayaan yang dimiliki hingga saat ini , termasuk dalam tradisi menyambut musim panen tebu.

Tradisi upacara panen tebu yang diterapkan oleh masyarakat di Desa Pangka adalah mentenan tebu. Mantenan tebu adalah tradisi menikahkan tebu, pasangan tebu digunakan sebagai simbolyang menggambarkan seorang laki-laki dan seorang perempuan yang jika dinikahkan akan menghasilkan keturunan yang banyak dan sebagai syarat adat istiadat desa dalam menyambut panen tebu . Penelitian ini menganalisis mengenai aktivitas komunikasi upacara adat mantenan tebu di Desa Pangka, berikut ini uraian kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya sebagai berikut :

1. Situasi komunikatif yang tergambarkan dari keseluruhan rangkaian aktivitas upacara adat mantenan tebu di Desa Pangka menciptakan situasi komunikatif yang sakral, ketat akan hukum adat, kondusif, keakraban, kegembiraan, dan suasana yang kental akan adat desa pangka. Gambaran situasi komunikatif ini didukung oleh lantunan alat musik rebana, dekorasi janur kuning yang memperindah suasana, dan estetika tata cara berpakaian orang-orang yang terlibat dalam upacara adat mantenan tebu menggunakan pakaian adat jawa, dengan menggunakan iket kepala dan kain hitam.
2. Peristiwa komunikatif pada upacara mantenan tebu di Desa Pangka mendeskripsikan secara berurutan mulai dari proses awal hingga akhir pernikahan. Dimulai dari tahap awal siwer, lek-lekan, methikan, dan upacara serah terima temanten tebu. Selanjutnya tahap upacara ijab qobul, dan upacara puncak yaitu Arak-arakan.
3. Tindak komunikatif dalam upacara mantenan tebu di Desa Pangka terdiri dari bentuk komunikasi verbal dan non verbal. Segala bentuk komunikasi verbal dan non verbal tersebut dilakukan baik secara lisan maupun secara simbolik. Simbol-simbol dalam upacara pernikahan kawin culik di Desa Rembitan meliputi siwer, lek-lekan, methikan, sesautan tembang, penempatan aturan tempat duduk pada proses siwer dan methikan, hiasan janur kuning, golek manten, keris, kain hitam dan iket kepala, sesajen dan arak-arakan.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Zainal. (2012). Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Creswell, John W. (2010). Research Design Pendeketan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Effendy, Onong Uchjana. (2006). Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
Daryanto.(2011).Ilmu Komunikasi. Bandung: Yarma Widya.
Ghony, Djunaedi & Fuzan Almanshur.(2012). Metodologi penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
Herdiansyah, Haris. 2010. Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial. Jakarta: Salemba Humanika.
Kuswarno, Engkus. (2009). Fenomenologi. Bandung: Widya Padjajaran.
Kuswarno, Engkus. (2009). Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi. Bandung: Widya Padjajaran.
Koentjaraningrat. (2011). Pengantar Antropologi. Jakarta : Rineka Cipta
Moelong, Lexy J. (2006). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
Mulyana, Deddy & Jalaluddin Rakhmat. (2009). Komunikasi Antarbudaya. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
Mulyana, Deddy. (2007). Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar. Bandung : Remaja. Rosdakarya.
Mulyana, Deddy. (2011). Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.